

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka berasal dari penelitian terdahulu yang digunakan dalam memperkuat penelitian yang dilakukan dan dijadikan sebagai rujukan dalam pelaksanaan penelitian sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang memiliki originalitas.

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

2.1.1.1. Mia, M. Zen, Dharminto, 2019. Peran Posyandu Remaja Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Tanjungpinang. Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga Vol 4. No. 1. Hal 17-22, 2020. DOI: 10.36409/jika.v4i1.58.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya permasalahan kesehatan remaja yang masih banyak ditemui saat ini seperti hamil, aborsi dan permasalahan lain yang muncul akibat dari pemahaman mengenai kesehatan reproduksi yang masih kurang maksimal. Penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan remaja Kota Tanjungpinang diantara mereka yang tergabung dalam posyandu remaja dan yang tidak mengenai perilaku yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif dengan pendekatan Cross-sectional dan menggunakan Teori tindakan beralasan (*Theory Of Reasoned Action*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara

terstruktur melalui instrumen kuisioner yang dilaksanakan bulan Januari-Februari 2019, subjek dalam penelitian ini merupakan 72 responden remaja.

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan analisis deskriptif, analisis statistik uji Mann whitney untuk mengkaji perbedaan perilaku (pengetahuan, sikap dan praktik) pada dua kelompok berbeda mengenai kesehatan reproduksi. Penelitian ini menunjukkan hasil dimana terdapat perbedaan keduanya, dimana remaja yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi terdapat pada kelompok remaja yang tergabung dalam posyandu remaja sebanyak 75% dan kelompok remaja yang tidak memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi berada pada kelompok remaja yang tidak tergabung pada posyandu remaja sebanyak 33,3%. Pada kategori perbedaan sikap sebanyak 55,6% remaja yang mengikuti posyandu remaja dan 47,2% yang tidak mengikuti posyandu remaja. Pada hasil kategori praktik kesehatan reproduksi menunjukkan 72,2% remaja yang tergabung posyandu remaja memiliki praktik kesehatan reproduksi lebih besar dibanding remaja yang tidak mengikuti posyandu remaja sebesar 50% (Afritia, Rahfiludin, & Dharminto, 2019).

2.1.1.2. Syakura, Muhammad Abdan, 2020. Posyandu Remaja Dan Perubahan Pola Interaksi Pemuda Karang Taruna Di Kelurahan Mangkang Kulon. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penelitian ini dilatar belakangi adanya perubahan pola interaksi setelah diselenggarakannya posyandu remaja di Karang Taruna Kelurahan Mangkang Kulon. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat dan mengetahui pola interaksi yang berubah ketika dibentuknya posyandu remaja di Kelurahan Mangkang

Kulon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori perubahan sosial. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Remaja yang mengikuti posyandu remaja dan tergabung dalam Karang Taruna Kelurahan Mangkang Kulon, Ketua Karang Taruna, Ketua Posyandu Remaja, dokumen dari Pemerintah Kelurahan Mangkang Kulon menjadi subjek dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja memiliki alasan tersendiri yang berbeda-beda mengenai penyebab mengapa mereka cenderung memiliki sikap tertutup dengan orang tuanya. Beberapa alasan tersebut dilandasi karena rasa takut dengan orang tua, merasa lebih nyaman jika menyimpan permasalahan yang dirasakan sendirian, dan memilih menceritakan permasalahannya kepada teman yang dianggap lebih dipercayai oleh mereka. Terdapat perubahan pada pola interaksi setelah dilaksanakannya posyandu remaja tersebut, adanya remaja yang mulai berani membuka diri, mendorong munculnya rasa percaya diri dalam melakukan interaksi dengan orang tuanya meskipun belum signifikan, terbangunnya kedekatan diantara remaja sehingga interaksi dan komunikasi dapat terjalin dengan lebih baik sehingga terjadi perubahan secara bertahap (Syakura, 2020).

2.1.1.3. Khabibah, Lutfiana Nizar (2019), Peran Pos Pelayanan Terpadu dalam Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja di desa Paterongan Kabupaten Jombang. Skripsi. Digital Library UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus hamil diluar nikah dengan persentase yang tinggi karena didasari kurangnya pengetahuan mengenai bahaya perilaku seks diluar nikah. Penelitian ini bertujuan untuk dapat memahami

bagaimana pola kesehatan reproduksi remaja desa Peterongan, Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teori Fenomenologi Alfred Schutz menjadi dasar teori pada penelitian ini.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa belum terjadinya penyamarataan mengenai edukasi kesehatan di desa Peterongan hingga ke tingkat dusun. Selain itu, tingkat antusias remaja pada kegiatan posyandu remaja bisa terbilang rendah sehingga remaja belum sepenuhnya turut serta dalam pelaksanaan program yang ada tersebut. Peran orangtua dan masyarakat sekitar juga turut serta dalam kegiatan ini (Khabibah, 2019).

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No	Item	Penelitian Terdahulu 1
1	Nama, Tahun dan Judul	Mia, M. Zen, Dharminto, 2019. Peran Posyandu Remaja Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Tanjungpinang.
2	Tujuan Penelitian	Melihat perbedaan remaja Kota Tanjungpinang diantara mereka yang tergabung dalam posyandu remaja dan yang tidak mengenai perilaku yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.
3	Pendekatan Penelitian	Metode analitik kuantitatif dengan pendekatan Cross-sectional
4	Teori	Teori tindakan beralasan (<i>Theory Of Reasoned Action</i>)
5	Hasil	Terdapat perbedaan pada tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi diantara remaja yang mengikuti posyandu remaja sebesar 75% dan yang tidak mengikuti posyandu remaja sebesar 33,3%. Pada hasil kategori perbedaan sikap remaja yang mengikuti posyandu remaja sebesar 55,6% dan yang tidak mengikuti posyandu remaja sebesar 47,2% menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara keduanya. Pada hasil kategori praktik kesehatan reproduksi menunjukkan kelompok yang mengikuti posyandu remaja memiliki praktik kesehatan reproduksi yang lebih baik sebesar 72,2% dibanding remaja yang tidak mengikuti posyandu remaja sebesar 50%.
6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti	Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, pada penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori tindakan beralasan (<i>Theory Of Reasoned Action</i>) sedangkan teori yang akan digunakan peneliti adalah teori Fenomenologi.
7	Kritik	Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi para remaja Tanjungpinang untuk mengetahui mengenai kebermanfaatan keberadaan posyandu remaja

Tabel 2.2 Matriks Penelitian Terdahulu

No	Item	Penelitian Terdahulu 2
1	Nama, Tahun dan Judul	Syakura, Muhammad Abdan, 2020. Posyandu Remaja Dan Perubahan Pola Interaksi Pemuda Karang Taruna Di Kelurahan Mangkang Kulon.
2	Tujuan Penelitian	Melihat dan mengetahui perubahan pola interaksi yang terjadi sebelum dan sesudah adanya posyandu remaja di Kelurahan Mangkang Kulon
3	Pendekatan Penelitian	Metode penelitian kualitatif
4	Teori	Teori perubahan social
5	Hasil	Remaja memiliki alasan tersendiri yang berbeda-beda mengenai penyebab mengapa mereka cenderung memiliki sikap tertutup dengan orang tuanya. Beberapa alasan tersebut dilandasi karena rasa takut dengan orang tua, merasa lebih nyaman jika menyimpan permasalahan yang dirasakan sendirian, dan memilih menceritakan permasalahannya kepada teman yang dianggap lebih dipercayai oleh mereka. Setelah adanya posyandu remaja, terdapat perubahan pola interaksi yang ada dalam diri remaja itu sendiri. Terdapat remaja yang mulai berani membuka diri, membangun kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan orang tuanya meskipun belum signifikan, terbangunnya kedekatan diantara remaja sehingga interaksi dan komunikasi dapat terjalin dengan lebih baik sehingga terjadi perubahan secara bertahap dan berbeda diantara remaja yang satu dengan remaja yang lainnya.
6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti	Penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data sama-sama melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan fokus penelitian dari penelitian sebelumnya adalah pola interaksi sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih berfokus pada pemaknaan edukasi kesehatan oleh para remaja posyandu remaja.
7	Kritik	Teknik analisis data dalam penelitian ini tidak dijelaskan

Tabel 2.3 Matriks Penelitian Terdahulu

No	Item	Penelitian Terdahulu 3
1	Nama, Tahun dan Judul	Khabibah, Lutfiana Nizar (2019), Peran Pos Pelayanan Terpadu dalam Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja di desa Paterongan Kabupaten Jombang
2	Tujuan Penelitian	Mengetahui pola kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh remaja desa Peterongan, Kabupaten Jombang
3	Pendekatan Penelitian	Metode deskriptif kualitatif
4	Teori	Teori Fenomenologi Alfred Schutz
5	Hasil	Belum terjadinya penyamarataan mengenai edukasi kesehatan di desa Peterongan hingga ke tingkat dusun. Selain itu, tingkat antusias remaja pada kegiatan posyandu remaja bisa terbilang rendah sehingga remaja belum sepenuhnya turut serta dalam pelaksanaan program yang ada tersebut. Peran orangtua dan masyarakat sekitar juga turut serta dalam kegiatan ini.
6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti	Persamaannya terletak pada teori penelitian yang digunakan yaitu teori Fenomenologi Alfred Schutz, metode penelitian yang digunakan pun sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah pada penelitian ini lebih terfokus pada peran edukasi kesehatan reproduksi serta pola kesehatan yang dimiliki oleh remaja sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pemaknaan edukasi kesehatan reproduksi oleh remaja.
7	Kritik	Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi bagi pejabat desa Paterongan Kabupaten Jombang agar kedepannya dapat dilaksanakan penyamarataan mengenai edukasi kesehatan di desa tersebut.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

2.2.1.1. Tinjauan Ilmu Komunikasi

Komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu *communicatio* yang memiliki artian sama. Kata sama disini dapat diartikan sebagai persamaan makna. Komunikasi adalah proses penyampaian isi, pesan, pendapat dari komunikan kepada komunikator dimana dalam proses penyampaian pesan tersebut, pihak-pihak yang terlibat didalamnya dapat memiliki persamaan makna dalam memahami dan memaknai pesan yang tersampaikan dalam proses komunikasi tersebut (Nurhadi & Kurniawan, Kajian Tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi, 2017).

Komunikasi kemudian berkembang menjadi *Communication* dalam bahasa Inggris yang memiliki arti suatu proses pertukaran suatu ide, gagasan, konsep, informasi dan lain-lain. Dalam pelaksanaannya, inti dari suatu proses pelaksanaan komunikasi terletak pada bagaimana suatu kesamaan makna dapat terbentuk (Rahim SM & Chandra, 2020). Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, sehingga pada pelaksanaan kehidupan sehari-hari manusia kerap melaksanakan komunikasi untuk dapat menyampaikan apa yang dirasakan dan bagaimana pesan tersebut dapat diterima oleh orang lain.

Komunikasi dapat dibedakan menjadi komunikasi verbal serta nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan melalui lisan dan tulisan. Suatu perasaan, ide, gagasan, emosi, dan pemikiran dapat disampaikan melalui komunikasi verbal sehingga dapat terciptanya aktivitas sosial seperti bertukar pemikiran, berdebat,

atau bahkan bertengkar (Ngalimun, 2017). Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan jenis komunikasi yang dilakukan sebaliknya, komunikasi yang tidak melibatkan penggunaan kata-kata, tetapi melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, sentuhan.

Menurut Deddy Mulyana (2003) fungsi komunikasi terbagi menjadi empat, diantara:

1. Fungsi Komunikasi Sosial, komunikasi dalam membangun konsep diri, aktualisasi diri, memperoleh kebahagiaan, serta terhindar dari tekanan
2. Fungsi Komunikasi Ekspresif, komunikasi sebagai alat untuk menyalurkan emosi yang dimiliki oleh diri sendiri
3. Fungsi Komunikasi Ritual, komunikasi dilaksanakan secara kolektif, biasanya berkaitan dengan kegiatan tradisional kelompok etnis atau ras tertentu
4. Fungsi Komunikasi Instrumental, komunikasi instrumental bertujuan untuk menyampaikan suatu informasi, memberi pembelajaran, mengubah sikap dan perilaku, serta keyakinan untuk menghibur (Ngalimun, 2017).

Unsur-unsur dalam proses komunikasi menurut Philip Kotler ialah:

1. Sender: Seseorang yang bertugas dalam menyampaikan pesan pada seseorang
2. Encoding: Penyandian, merupakan proses pertukaran pikiran yang ditafsirkan pada suatu bentuk atau lambang

3. Message: Pesan yang dikirimkan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan
4. Media: Saluran komunikasi sebagai sarana penyampaian pesan komunikator untuk penerima pesan
5. Decoding: Pengawasandian, proses komunikan dalam memaknai lambang yang disampaikan oleh orang yang menyampaikan pesan
6. Receiver: Seseorang yang mendapatkan suatu pesan
7. Response: Suatu tanggapan atau reaksi yang diberikan oleh penerima pesan setelah menerima pesan dari komunikator
8. Feedback: tanggapan yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator mengenai pesan yang disampaikan
9. Noise: Gangguan dalam proses komunikasi berlangsung (Effendy O. U., 2017).

Dalam pelaksanaannya, mengacu pada (Effendy O. U., 2011) komunikasi memiliki beberapa fungsi utama yaitu:

1. Menginformasikan (*to inform*), yaitu menyampaikan pesan mengenai suatu peristiwa, pikiran, pendapat, masalah, ataupun tingkah laku kepada seseorang
2. Mendidik (*to educate*), yaitu komunikasi berfungsi sebagai media pendidikan melalui penyaluran suatu gagasan, pendapat ataupun pengetahuan kepada seseorang
3. Menghibur (*to entertain*), sebagai hiburan dan tujuan menghibur

4. Mempengaruhi (*to influence*), komunikasi berfungsi dalam memberikan pengaruh kepada orang lain, baik mempengaruhi dalam sikap ataupun perilaku sehingga komunikan melakukan apa yang disampaikan oleh komunikator (Ngalimun, 2017).

Pada salah satu fungsi mendidik, komunikasi diartikan sebagai sarana pendidikan yang digunakan dalam memberikan suatu pengetahuan baru melalui penyampaian ide ataupun pemikiran. Sehingga tujuan dari pelaksanaan komunikasi adalah untuk dapat dicapainya kesamaan makna dan cara pandang mengenai suatu hal yang pada akhirnya dapat menghasilkan perubahan sikap atau perilaku.

2.2.1.2. Tinjauan Public Relations

Pengertian *public* dalam *public relations* diartikan sebagai pihak atau suatu kelompok orang yang berkaitan dengan organisasi. *Public relations* bertugas untuk mencapai tujuan organisasi yang dilaksanakan secara teratur oleh semua pihak yang berkaitan dalam organisasi tersebut (Effendy O. U., 2017).

Public relations menurut The International Public Relations Association (IPRA), diartikan sebagai fungsi manajemen yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan dengan tujuan organisasi atau lembaga umum maupun pribadi untuk menghasilkan dan menjalin pengertian, rasa simpati, dukungan dari publik sehingga menimbulkan opini atau pendapat umum yang dapat mencapai suatu hubungan kerja sama dan kepentingan bersama melalui penyampaian informasi secara terencana dan tersebar luas (Arief, 2019).

Ciri-ciri *public relations* adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi berlangsung secara dua arah dan menimbulkan umpan balik
2. Aktivitas yang dilaksanakan meliputi penyampaian informasi, persuasi, kajian terhadap opini umum
3. Mencapai tujuan suatu organisasi
4. Memiliki sasaran berupa pihak internal dan eksternal dari organisasi yang hendak dituju
5. Dapat terciptanya hubungan harmonis diantara organisasi dengan khalayaknya (Effendy O. U., 2017).

Dalam (Suwatno, 2018) definisi *public relations* dapat dikategorikan menjadi beberapa kosakata kunci, diantaranya adalah:

1. Manajemen komunikasi (*Communication Management*), public relations menjadi elemen suatu peran dan fungsi manajemen komunikasi
2. Hubungan mutualistik (*Mutualistic Relations*), terbentuk suatu hubungan baik yang memiliki karakteristik saling menguntungkan diantara publik & organisasi
3. Organisasi dan publik (*Organization and Public*), pihak yang berkaitan dalam aktivitas *public relations* merupakan bagian dari organisasi & publik itu sendiri
4. Kepentingan organisasi (*Organization Interest*), kegiatan public relations memiliki keselarasan dengan kepentingan organisasi.

Program kehumasan memiliki tipe aktivitas yang beragam, antara lain:

1. *Event Management*, mengelola suatu kegiatan yang bersifat khusus, diantaranya adalah konferensi, pertunjukan, launching, dan lainnya

2. *Publicity*, aktivitas mempublikasikan suatu kegiatan yang berkaitan dengan organisasi di media
3. *Public Information*, membuat suatu kit informasi (*information kit*) yang didalamnya berkaitan dengan detail sebuah kegiatan, sejarah organisasi, dan lain sebagainya
4. *Community Relations*, melibatkan publik organisasi untuk dapat terlibat secara langsung pada pelaksanaan program organisasi
5. *Government Relation* atau *Lobbying*, aktivitas membujuk dan meminta dukungan pada pelaksanaan program perusahaan dengan melibatkan beberapa perangkat yang tergabung dalam pemerintahan (Suwatno, 2018).

Public relations memiliki salah satu peranan sebagai fasilitator, yang berarti *public relations* memiliki peran atau tugas sebagai pelaku atau tokoh penggerak dalam mengimplementasikan suatu program gagasan lembaga atau perusahaan kepada masyarakat dan publik sasaran.

Sehingga aktivitas *public relations* dapat terlihat dalam pelaksanaan Posyandu Remaja, hal ini berkaitan dengan salah satu peranan *public relations* sebagai fasilitator suatu program lembaga yang memiliki tujuan dalam memperbaiki pola pikir dan perilaku seseorang atau publik yang terlibat dalam aktivitas komunikasi tersebut yang dalam kaitannya dengan posyandu remaja disini adalah para remaja itu sendiri.

2.2.1.3. Tinjauan Teori Fenomenologi

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori Fenomenologi Alfred Schutz. Fenomenologi menurut pandangan ini menyatakan bahwa makna yang didapatkan dari suatu pengalaman seseorang atau individu didapatkan melalui makna tindakan sosial yang dilakukan dalam hubungan interaksi antar individu (Rakhmawati, 2019). Asumsi dasar teori ini adalah bahwa fenomenologi menjadikan suatu pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas dan apa yang diketahui oleh informan adalah apa yang dialaminya (Maulidina, 2021).

Fenomenologi merupakan teori yang digunakan dalam upaya pencarian pemhaman mengenai proses seseorang dalam mengkontruksikan suatu makna dan konsep penting dalam suatu kerangka intersubjektivitas (Kuswarno, Fenomenologi, 2009). Dapat dikatakan intersubjektivitas karena pemaknaan dan pemahaman seseorang dibentuk melalui hubungan yang dimiliki dengan orang lain, yang berarti terdapat peran dari orang lain didalamnya.

Berdasarkan latar belakang fenomenologi mengikuti pemikiran Schutz, dalam suatu tindakan sosial aktor satu dengan lainnya memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam kaitan makna intersubjektif yang memiliki motif, diantaranya yaitu motif pada orientasi masa depan (*in order to motive*) dan motif pada orientasi masa lalu (*because motive*) (Kuswarno, Fenomenologi, 2009).

Menurut pemikiran Schutz, fenomenologi merupakan tindakan sosial yang dipahami dengan melewati suatu penafsiran. Hal ini dilaksanakan guna memberi penjelasan pada makna sesungguhnya, sehingga pada akhirnya mampu

menghasilkan suatu konsep kepekaan yang implisit. Menurut Shutz, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial maka kesadaran pada kehidupan sehari-hari yang dijalani menjadi sebuah kesadaran sosial. Dunia individu diartikan sebagai dunia intersubjektif dengan makna dan emosi yang berbeda sebagai bagian dari suatu kelompok. Manusia harus saling memahami dan bertindak dalam suatu realitas yang sama sehingga rasa saling pengertian dan penerimaan dapat terbentuk melalui pengalaman bersama dan pada saat yang bersamaan. Melalui tipikasi memungkinkan seseorang untuk belajar menyesuaikan diri dengan dunia yang lebih luas dengan melihat diri mereka sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi yang khas (Kuswarno, Fenomenologi, 2009).

2.2.1.3.1. Motif

Motif berasal dari istilah *motie* yang didefinisikan sebagai suatu dorongan yang muncul dalam diri individu untuk menentukan pilihannya sendiri dalam tindakan tertentu yang sesuai dengan tujuan. Arti kata motif secara subjektif diartikan sebagai dasar seseorang untuk berperilaku, bergerak, dan bertindak yang didasari oleh tujuan yang dimiliki. Motif juga dapat diartikan sebagai keinginan seseorang untuk melaksanakan tindakan tertentu sehingga dapat tercapai tujuan dan kepuasannya (Yuniati & Puspitasari, Motif Pendengar Radio di Era Perkembangan Teknologi Informasi , 2019).

Menurut fenomenologi Schutz, tindakan yang dilakukan oleh seorang aktor sosial didasari oleh suatu motif. Adapun motif tersebut diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni *because motive (Weil-Motives)* dan *in-order-to-motive (Um-zu-*

Motives). *Because motive* menunjukkan fase motif didasarkan pada masa lalu, dimana latar belakang atau alasan masa lalu tersebut mempengaruhi seseorang melakukan suatu tindakan sedangkan *in-order-to-motive* menunjukkan fase motif yang akan datang (Kuswarno, Fenomenologi, 2009). Beberapa remaja yang tergabung dalam Posyandu Remaja Srikandi memiliki latar belakang tertentu yang menjadi motif mereka dalam menerima edukasi kesehatan reproduksi.

2.2.1.3.2. Makna

Menurut Schutz, proses pemaknaan dimulai melalui proses penginderaan dimana suatu proses pengalaman terjadi secara berkelanjutan terus menerus. Pada awalnya, proses pengalaman inderawi tidak memiliki makna. Namun makna tersebut muncul akibat dikaitkan dengan pengalaman yang terjadi sebelumnya serta berasal dari proses interaksi dengan orang lain, sehingga tindakan manusia pasti memiliki makna (Hamid, 2018).

Terdapat beberapa definisi para ahli mengenai komunikasi yang berkaitan dengan makna. Dalam (Karyaningsih, 2018) menurut John R. Wenburg dan William W. Wilmot “Komunikasi adalah suatu usaha untuk memperoleh makna”. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss menyatakan “Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih”. Judy C person & Paul E melson “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna”.

Pada pemikiran fenomenologi suatu fenomena tidak bisa memiliki makna sendiri, manusia sendiri yang bisa membuatnya menjadi bermakna. Makna tersebut harus dipahami oleh bersama karena dalam konteks sosial, tempat untuk membangun makna terbentuk melalui kebersamaan dengan orang lain. Suatu

realitas akan diartikan dan diyakini sama oleh suatu kelompok yang memiliki pengetahuan yang sama pula. Dalam proses pembentukan makna tersebut, bahasa verbal maupun nonverbal memiliki perannya dalam menyepakati suatu makna (Putra, 2018). Remaja yang mengikuti Posyandu Remaja Srikandi memiliki pandangan dan perspektif tersendiri dalam memaknai edukasi kesehatan reproduksi yang diterimanya melalui kegiatan posyandu remaja.

2.2.1.3.3. Pengalaman

Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami. Dalam fenomenologi terdapat suatu pengalaman dasar yang memiliki ciri harus dialami oleh dirinya sendiri, melakukan aktivitas atau kehidupan bersama mereka dan memainkannya. Pengalaman dapat terbentuk akibat adanya unsur kesamaan. Kesadaran dari pengalaman (*awareness-of-experience*) diartikan sebagai kondisi atau keadaan yang menjadikan pengalaman orang pertama sebagai sudut pandang. Sehingga dalam fenomenologi, dilakukan kajian mengenai bagaimana seseorang dalam menjalani, mengalami, serta memaknai suatu pengalaman untuk dapat memahami hal tersebut terjadi (Kuswarno, Fenomenologi, 2009). Unsur yang terbentuk melalui kebersamaan remaja ketika mengikuti posyandu remaja memberikan sudut pandang terhadap bagaimana remaja dalam memaknai pengalaman yang dijalannya ketika menerima edukasi kesehatan reproduksi.

2.2.2 Kerangka Konseptual

2.2.2.1 Posyandu Remaja

A. Definisi Posyandu Remaja

Posyandu remaja merupakan bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dioperasikan oleh masyarakat dan remaja secara bersama-sama dalam melaksanakan pembangunan kesehatan, untuk memberdayakan masyarakat dan penyediaan akses layanan kesehatan bagi remaja untuk meningkatkan kondisi kesehatan dan keterampilan hidup sehat remaja.

Dalam pelaksanaannya, remaja diberikan pelayanan kesehatan berupa upaya promotif serta preventif, diantaranya adalah kesehatan reproduksi remaja, Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS), kesehatan jiwa, pencegahan penyalahgunaan Napza, gizi, pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM) dan pencegahan kekerasan pada remaja.

B. Tujuan Posyandu Remaja

1. Tujuan Umum

Memperluas remaja dalam mendapatkan akses layanan kesehatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Meningkatkan peran remaja dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi posyandu remaja
- b. Mengembangkan Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS)
- c. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja
- d. Meningkatkan pengetahuan terkait kesehatan jiwa dan pencegahan penyalahgunaan Napza
- e. Melajukan upaya perbaikan gizi pada remaja
- f. Memacu remaja untuk melakukan aktifitas fisik

- g. Melakukan deteksi dini dan pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM)
- h. Meningkatkan kesadaran remaja terhadap pencegahan kekerasan.

C. Fungsi Posyandu Remaja

- 1. Sebagai sarana pemberdayaan masyarakat untuk berbagi informasi dan keterampilan dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan dan keterampilan gaya hidup sehat remaja
- 2. Sebagai wadah untuk mendekatkan pelayanan kesehatan, termasuk upaya promotif dan preventif, meliputi: Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS), kesehatan reproduksi remaja, pencegahan penyalahgunaan Napza, gizi, aktifitas fisik, pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM) dan pencegahan kekerasan pada remaja
- 3. Sebagai bentuk pengamatan dan pemantauan kesehatan remaja di wilayah sekitar.

D. Manfaat Kegiatan Posyandu Remaja

- 1. Bagi Remaja
 - a. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan meliputi kesehatan reproduksi remaja, masalah kesehatan jiwa dan pencegahan penyalahgunaan Napza, gizi, aktifitas fisik, pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM), pencegahan kekerasan pada remaja
 - b. Mempersiapkan remaja dengan keterampilan Hidup sehat melalui PKHS
 - c. Aktualisasi diri dalam kegiatan peningkatan derajat kesehatan remaja.

2. Petugas Kesehatan

- a. Memberikan kemudahan akses terhadap pelayanan kesehatan dasar pada masyarakat terutama remaja
- b. Membantu remaja dalam menyelesaikan permasalahan kesehatan tertentu sesuai dengan keluhan yang dialaminya

3. Pemerintah desa/kelurahan, tokoh masyarakat, tokoh agama, organisasi kemasyarakatan lainnya

- a. Meningkatkan sistem pengorganisasian dalam penyelenggaraan pelayanan terpadu sesuai tugas, pokok, dan fungsi dari masing-masing sektor

4. Keluarga dan Masyarakat

- a. Membantu keluarga dan masyarakat dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat pada anak-anak
- b. Membantu keluarga dan masyarakat dalam menumbuhkan kemampuan keterampilan hidup sehat pada anak
- c. Membantu keluarga dan masyarakat dalam membentuk anak dengan keterampilan sosial yang mumpuni agar dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara optimal dan harmonis sehingga terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas

E. Sasaran Posyandu Remaja

1. Sasaran Kegiatan Posyandu Remaja:

Remaja usia 10-18 tahun, laki-laki dan perempuan dengan tidak memandang status pendidikan dan perkawinan termasuk remaja dengan disabilitas.

2. Sasaran Petunjuk Pelaksanaan:

- a. Petugas kesehatan
- b. Pemerintah desa/kelurahan, tokoh masyarakat, tokoh agama, organisasi kemasyarakatan lainnya
- c. Pengelola program remaja
- d. Keluarga dan masyarakat
- e. Kader Kesehatan Remaja

2.2.2.2 Edukasi Kesehatan

A. Definisi Edukasi Kesehatan

Edukasi kesehatan merupakan proses pemberian pembelajaran yang dilakukan secara terencana dan bersifat dinamis sehingga diharapkan dapat memberikan perubahan pada perilaku melalui pengembangan keterampilan, pengetahuan, serta perubahan sikap pola hidup sehat (Nurmala, et al., Promosi Kesehatan, 2018).

Menurut Mubarak dkk. (2007) proses pembelajaran dari seseorang ditandai dari adanya perubahan dari ketidaktahuan menjadi tahu dan ketidakbisaan menjadi bisa (Nurmala, et al., Promosi Kesehatan, 2018, hal. 24)

B. Unsur Komponen Edukasi Kesehatan

Adapun unsur komponen edukasi kesehatan menurut (Notoatmodjo, 2003) dalam (Nurmala, et al., Promosi Kesehatan, 2018) adalah sebagai berikut:

- a. Bagian input berasal dari para pendidik dan sasaran didik
- b. Pelaksanaan sejumlah kerangka kegiatan yang terencana sebagai upaya terjadinya perubahan perilaku, dan mengharapkan hasil dari kegiatan yang telah diupayakan
- c. Terciptanya suatu perubahan secara mandiri pada perilaku hidup sehat melalui kegiatan pendidikan ataupun promosi kesehatan.

C. Tujuan Edukasi Kesehatan

Tujuan umum edukasi kesehatan adalah terciptanya perubahan perilaku dalam aspek kesehatan pada lingkup individu hingga masyarakat. Adapun tujuan lain, yaitu:

- a. Memunculkan rasa tanggung jawab dalam menjaga kesehatan diri sendiri, dan lingkungan sekitar
- b. Melakukan langkah secara preventif dan rehabilitatif melalui kegiatan positif guna mencegah terjadinya peningkatan pada penyebaran suatu penyakit
- c. Menciptakan pemahaman yang lebih tepat mengenai keberadaan dan perubahan yang terjadi dalam sistem, dan bagaimana menggunakannya secara efisien dan efektif
- d. Tidak terus menerus mengandalkan bantuan dari sistem pelayanan formal, melainkan mengupayakan kemampuan yang dimiliki dengan mempelajari dan mempraktikkan hal yang mampu dilakukan sendiri.

2.2.2.3 Kesehatan Reproduksi

A. Pengertian Kesehatan Reproduksi

Organisasi kesehatan WHO mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai suatu kondisi fisik, mental, dan sosial yang utuh dengan fungsi dan proses sistem reproduksi yang dikatakan berada pada kondisi terbebas dari suatu penyakit atau kelainan (Priyatni & Rahayu, Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana, 2016). Dimana kesehatan reproduksi disini diartikan sebagai kondisi kehidupan seksual yang aman (Priyatni & Rahayu, Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana, 2016).

B. Tujuan Kesehatan Reproduksi

1. Tujuan Utama

Perempuan memiliki pelayanan kesehatan reproduksi yang komprehensif untuk melindungi kehidupan seksual dan hak-hak reproduksi, sehingga dapat meningkatkan kemandiriannya dalam mengatur fungsi dan proses reproduksinya untuk meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik.

2. Tujuan Khusus

- a. Meningkatkan kemandirian wanita dalam menentukan peran dan fungsi reproduksi
- b. Memberdayakan wanita dalam menentukan waktu hamil, jumlah dan jarak kehamilan yang diinginkan berdasarkan hak dan tanggung jawab sosial yang dimilikinya
- c. Meningkatnya peran dan tanggung jawab sosial pria terhadap konsekuensi perilaku seksual dan kesuburannya bagi kesehatan dan kesejahteraan pasangan dan anak-anaknya.

C. Sasaran Kesehatan Reproduksi

Terdapat dua sasaran kesehatan reproduksi, diantaranya:

1. Sasaran Utama

Laki-laki dan perempuan yang berada pada usia subur, remaja putri dan putra yang belum menikah dan kelompok resiko: pekerja seks, masyarakat yang termasuk pada keluarga prasejahtera.

Komponen Kesehatan Reproduksi Remaja:

A. Seksualitas

B. Beresiko/menderita HIV/AIDS

C. Beresiko dan pengguna NAPZA.

2. Sasaran Antara

Petugas Kesehatan: Dokter Ahli, Dokter Umum, Bidan, Perawat, Pemberi

Layanan Berbasis Masyarakat.

A. Kader Kesehatan

B. Tokoh Masyarakat

C. Tokoh Agama

D. LSM.

D. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Reproduksi

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi, yaitu:

1. Faktor Demografis – Ekonomi

Faktor ekonomi meliputi kemiskinan, tingkat pendidikan rendah, ketidaktahuan perkembangan seksual dan reproduksi, usia pertama menikah, usia pertama hamil, dan usia pertama melakukan hubungan seksual. Sedangkan faktor

demografis meliputi akses pelayanan kesehatan, rasio remaja tidak sekolah, lokasi dan tempat tinggal terpencil.

2. Faktor Budaya dan Lingkungan

Faktor ini dipengaruhi oleh praktik kuno yang memberikan dampak negatif terhadap kesehatan reproduksi seperti informasi membingungkan mengenai fungsi reproduksi yang saling bertentangan, status perempuan, pandangan agama, ketidaksetaraan gender, lingkungan tempat tinggal dan cara bersosialisasi, persepsi masyarakat.

3. Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi tekanan dari teman sebaya, merasa rendah diri, kekerasan di rumah/lingkungan terdekat, ketidakseimbangan hormonal, hingga kebebasan dirasa menjadi suatu yang tidak berharga bagi wanita.

4. Faktor Biologis

Faktor biologis meliputi tidak berfungsinya organ reproduksi sebagaimana mestinya, gizi buruk, anemia, ketidak sempurnaan saluran reproduksi setelah mengalami penyakit menular seksual.

2.2.3 Bagan Kerangka Pemikiran

